

**KEHIDUPAN WARIA DI KOTA DUMAI
(Studi Kasus Waria Menghadapi Tekanan Sosial)**

Nova Afrina

Email : Novaafрина@yahoo.co.id

Pembimbing : Prof. Dr. H. Assaluddin Jalil, MS

Jurusan Sosiologi – Program Studi Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-6377

ABSTRAK

Waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Waria dapat diartikan sebagai pria yang dianalogikan dengan perilaku yang lemah gemulai, lembut dan kewanita-wanitaan.. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa karakteristik dari waria, untuk mengetahui tekanan sosial apa saja yang dialami oleh waria dan untuk mengetahui cara atau bagaimana waria menghadapi tekanan sosial di masyarakat. Adapun teori yang dipakai adalah teori penyimpangan. Penyimpangan adalah semua tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tekanan sosial yang dialami subjek penelitian berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar seperti ejekan yang diterima oleh waria, kemarahan dari keluarga, pukulan bahkan diusir dari rumah oleh keluarga. Upaya yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam menghadapi tekanan sosial adalah dengan lari dari rumah untuk menghindari ejekan dari masyarakat sekitar dan kemarahan dan pukulan yang didapatkan dari keluarga.

Kata Kunci : Waria, Perilaku Menyimpang, Upaya dan Tekanan

*LIFE IN THE CITY DUMAI transvestites
(Case Study of Social Pressure Facing Transgender)*

Nova Afrina

Email: Novaafрина@yahoo.co.id

Supervisor: Prof. Dr. H. Assaluddin Jalil, MS

*Department of Sociology - Sociology Program - Faculty of Social and Political
Sciences*

Riau University

*Campus Bina Widya Jl. Transmitted by Soebrantas Km. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru
28293-Tel / Fax. 0761-6377*

ABSTRACT

Transvestites are men who prefer to play a role as women in their daily lives. Transvestites can be interpreted as analogous to the behavior of men who are graceful, soft and womanish .. The aim of this study was to identify and analyze the characteristics of transvestites, to know what are the social pressures experienced by transvestites and to know how or how transvestites face pressure social community. The theory used is the theory of aberration. Deviations are all actions that are not in accordance with the norms of social berlaku. Tekanan experienced by study subjects were from families and communities around such derision received by transvestites, the anger of families, punches and even evicted from the house by the family. Efforts made by the subject of research in facing social pressure is to run away from home to avoid ridicule from the local community and the anger and the blows that come from the family.

Keywords: Sex, Deviant Behavior, effort and Pressure

PENDAHULUAN

Setiap anggota masyarakat memiliki kedudukan dan peranan sosial atas dasar nilai-nilai dan norma sosial dan melalui sosialisasi diketahui bagaimana anggota masyarakat harus berperan sesuai dengan statusnya. Misalnya seorang yang berstatus laki-laki tentunya memerankan perannya sebagai laki-laki, oleh sebab itu jika ada seseorang yang berstatus sebagai laki-laki memerankan peranan kaum perempuan, maka ia dianggap menyalahi nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku (Setiadi dan Kolip, 2011:152).

Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Perkembangan yang tidak terselesaikan dimasa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti salah suai (*maladjustment*), kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dan bahkan kejahatan (*crime*). Saparinah Sadli mengistilahkan salah satu bentuk kelainan tingkah laku itu dengan perilaku menyimpang. Menurut beliau perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Pendapat ini tentunya beranjak dari persepsi sosial, karena cap terhadap suatu tingkah laku menyimpang atau tidak di tentukan oleh norma-norma yang dianut oleh masyarakat di mana anak hidup dan berkembang. Masyarakat merupakan kata akhir yang menentukan apakah suatu tingkah laku dapat diterima atau tidak. Walaupun faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu tingkah laku menyimpang bukan semuanya berasal dari lingkungan masyarakat, akan tetapi banyak pula berasal dari lingkungan kehidupan keluarga (Willis, 1981: 8).

Kehidupan waria sebenarnya termasuk kedalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan segala bentuk tutur kata atau perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Segala hal yang bertentangan dengan peraturan akan dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Fakta mengejutkan terungkap ternyata di Negeri Melayu, Provinsi Riau terdapat organisasi waria dan gay. Anggotanya lebih 2.000 orang. Meskipun merupakan daerah dengan nilai-nilai religius sangat tinggi, ternyata Riau menjadi daerah yang subur bagi organisasi waria dan gay. Kendati tersebar di seluruh Riau, namun Pekanbaru dan Tembilahan menjadi kota terbanyak. Di Tembilahan, jumlah anggota waria mencapai lebih dari 800 orang. Di Pekanbaru jumlahnya beda tipis dengan Tembilahan. Yaitu plus minus 800 orang. Sisanya, tersebar di beberapa kabupaten atau kota seperti Dumai, Bengkalis, Selat Panjang, Kampar dan lainnya (Aninymous, 2010). Yang jelas waria ada di mana-mana termasuk di daerah Kota Dumai. Dari data yang diperoleh di LSM Mata Hati jumlah waria yang terdata di Kota Dumai sebanyak 50 orang.

Perlakuan yang tidak adil terhadap waria, tidak lain adalah disebabkan kurang adanya pemahaman masyarakat tentang perkembangan perilaku dan dinamika psikologis yang dialami oleh para waria, sebab selama ini pemberitaan-pemberitaan media, baik media cetak maupun media elektronik, belum sampai menyentuh pada wilayah Dumai. Berdasarkan atas realita tersebut peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam mengenai waria. Oleh karena itu penulis berminat sekali untuk melakukan

penelitian dengan judul “*Kehidupan Waria di Kota Dumai*”

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di kota Dumai dan di tempat salon-salon kecantikan dan penelitian ini juga dilakukan di rumah-rumah tempat waria tinggal. Penelitian ini dilakukan di Kota Dumai pada bulan Maret- April 2015. Subyek dalam penelitian ini adalah waria yang berada di Kota Dumai. Jumlah waria yang menjadi responden adalah sebanyak 5 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penarikan sample secara sengaja (*Purposive Sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi secara sengaja, yaitu dengan cara peneliti menentukan subyek penelitian dengan anggapan atau pendapat penulis sendiri, dengan di latarbelakangi pengetahuan peneliti mengenai subyek penelitian yang akan diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu : Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif analisis dari temuan-temuan lapangan (baik berupa data dan informasi hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan lain sebagainya).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Waria

a. Umur

Dari hasil wawancara dengan kelima informan diperoleh tiga informan berumur 18-23 tahun dan dua informan berumur >25 tahun. Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa yang paling muda berusia 18 tahun dan yang paling tua berusia 31 tahun.

b. Pendidikan

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa empat subjek penelitian berpendidikan SMP dan satu informan berpendidikan SD. Dari ke-lima informan yang ada pada penelitian ini, terdapat bukti bahwa tingkat pendidikan mereka rata-rata adalah SMP, dan 1 informan hanya lulusan SD.

Wajib belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun, merupakan program Pemerintah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan jaman. Berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional No. 2/1989. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia tujuh hingga dua belas tahun dan dua belas hingga lima belas tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program enam tahun di SD dan tiga tahun di SMP secara merata.

c. Daerah Asal

Untuk daerah asal informan pada umumnya berasal dari luar kota Dumai. Rata-rata berasal dari daerah Sumatera Barat dan Medan. Dua informan berasal dari Sumatera Barat, satu informan berasal dari Medan dan dua subjek penelitian berasal dari Dumai. Hal ini disebabkan oleh kehidupan mereka yang tergolong miskin, semakin sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal mereka sementara tuntutan dan gaya hidup semakin meningkat, sedangkan keterampilan yang mereka miliki hanyalah dibidang kecantikan dan ada juga yang menjajakan diri di malam hari. Rata-rata mereka merantau disebabkan profesi yang mereka geluti minoritas sehingga

pendapatan mereka rendah. Sedangkan di Dumai mereka mendapatkan pendapatan yang cukup memenuhi kebutuhan mereka.

Hal ini juga disebabkan oleh kehidupan mereka yang tidak dapat diterima ditengah masyarakat terutama keluarganya membuat informan mencari tempat yang nyaman bagi mereka seperti berkumpul dengan yang mereka anggap dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka (sesama waria).

d. Agama

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kelima informan beragama islam.

Menurut Muiz (2012), waria tak pernah menjadi dikursus dalam fikih Islam. Misalnya, tentang shalatnya, zakatnya, hajinya, dan hukum warisnya. Dikursus tentang waria selalu mengarah pada perilaku seksualnya. Waria diidentikkan dengan sodomi atau liwath. Tentang sodomi ini, nyaris semua ulama mengharamkannya. Sodomi dianggap sebagai perilaku seksual abnormal, menjijikkan dan karena itu harus dijauhi. Dalil yang menjadi sandaran keharamannya adalah al-Qur'an yang mengisahkan tentang kisah Nabi Luth.

e. Pekerjaan

Dari hasil wawancara dengan kelima informan yang memiliki pekerjaan utama salon terdapat 3 orang informan, salon merupakan penghasilan utama mereka dimana mereka memiliki keterampilan dibidang kecantikan seperti merias, potong rambut dan keahlian salon lainnya. Salon merupakan penghasil utama dimana dari penghasilan salonnya iya bisa memenuhi kebutuhan keluarga

dikampung. Dua informan tersebut memiliki pekerjaan sampingan sebagai waria jalanan (PSK) dan satu informan lagi hanya bekerja disalon saja sebagai pegawai dan setiap bulannya menerima penghasilan dari salon tersebut tetapi tidak mempunyai pekerjaan sampingan hanya memiliki penghasilan dari bekerja disalon saja.

Informan yang memiliki pekerjaan utama dengan berjualan kaset dalam kesehariannya itu juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai waria jalanan pada malam hari. Sementara satu informan lagi kesehariannya bekerja sebagai penyanyi biduan jikalau ada pesta dan untuk mengisi kekosongannya dimalam hari iya juga mangkal dijalan untuk memuaskan nafsu lelaki hidung belang, dari hasil itulah iya dapat memenuhi kebutuhan dirinya.

f. Tempat Tinggal

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa empat orang informan tinggal di kost dan satu informan tinggal bersama orang tua.

Menurut Lolita (2010), saat waria memutuskan pilihan hidup untuk menjadi seorang waria seringkali ditentang oleh pihak keluarga, meskipun itu bisa juga disebabkan karena dari keluarga itu sendiri yang tidak menyadari ada anggota keluarganya yang sejak kecil telah melakukan perilaku yang "tidak seperti biasanya". Keluarga baru akan melakukan tindakan ketika waria tersebut telah dewasa, ketika waria telah menemukan ruang dan komunitas mereka sendiri dimana komunitas itu sudah terlepas dari tataran keluarga bahkan setelah menjadi

seorang PSK, karena kebanyakan keberadaan waria di jalan dan bekerja sebagai pekerja seks komersial adalah para waria yang memang tidak mendapat tempat dalam keluarganya.

g. Transportasi

Transportasi digunakan untuk memudahkan waria dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh bahwa dalam kehidupan sehari-harinya terdapat tiga informan yang memiliki alat transportasi motor dan dua informan lagi tidak memiliki alat transportasi dikarenakan faktor ekonomi yang belum memadai. Alhasil demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya dua informan tersebut sehari-harinya nebang bersama teman wariannya ketempat mereka bekerja.

KEHIDUPAN WARIA

Tekanan Sosial yang Dialami Oleh Waria

Adapun tekanan yang didapatkan adalah berupa ejekan tentang subjek penelitian sebagai waria, rasa malu yang diberikan keluarga, menerima kemarahan keluarga dan pukulan bahkan diusir dari rumah dan tidak dianggap sebagai anggota keluarga.

Dukungan sosial dari masyarakat sangat dibutuhkan oleh kedua subjek tersebut untuk meningkatkan rasa percaya diri, bahwa kaum waria juga bisa diterima diantara masyarakat luas, dan bahwa waria bukanlah sesuatu yang abnormal. Namun ternyata subjek penelitian menemukan jalan buntu, alih-alih dukungan, mereka malah menjadi korban diskriminasi dan ketidakadilan hukum yang berlaku di masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan terdapat tekanan-tekanan sosial yang dialami waria:

a) Diejek dan dihina

Berbagai reaksi muncul dari kalangan waria terhadap respon masyarakat yang cenderung mempunyai persepsi negatif terhadap waria. Reaksi mereka biasanya sangat beragam mulai dari yang biasa aja, marah atau bahkan sampai melakukan kekerasan fisik. Bahkan konflik batin seringkali muncul pada sebagian subjek penelitian terhadap pandangan masyarakat sampai pada timbulnya reaksi dari para subjek penelitian. Karena mereka sadar sebagai komunitas minoritas dan sebagian masyarakat yang berpersepsi buruk terhadap waria.

“Kalau dicemooh orang saya nangis, marah.... Dulu saya sering bertengkar sama tetangga kalau lagi pas pergi belanja kekedai, gara-gara saya diejek benconglah bancilah, tapi kita sekarang mau dihina diejek ya sabar aja...”(pinkan)

Informan yang bernama Pinkan ini sangat menyadari posisinya sebagai waria yang tidak bisa iya pungkiri. Pinkan pun mengatakan bahwa ejekan-ejekan yang dilontarkan oleh orang-orang terhadapnya sangat-sangat melukai hatinya. Ejekan yang dilemparkan pada pinkan membuatnya malu dan tidak percaya diri.

Menjadi waria sebenarnya bukanlah terjadi mendadak dan tiba-tiba. Membutuhkan proses yang sangat panjang dan berliku. Penuh tekanan dan kebingungan. Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang

panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis.

“.... Waktu akika lewat, mereka menyindir-nyindir akika dan bilang ada bencong lewat sambil senyum-senyum sinis gitu. Akika sering nangis ya namanya juga ada perlakuan yang gak enak gitu. orang tua sering nangis dengar kata-kata dari tetangga, gak disekolah gak dirumah sama aja selalu aja terdengar ejekan-ejekan seperti itu. tapi ya mau gimana lagi memang keadaan akika seperti ini, tahan sabar aja lagi ngeliat sikap orang-orang...”.(oyi)

Oyi mengatakan bahwa ejekan “bencong” sangat melukai hatinya. Ejekan yang dilemparkan pada Oyi membuatnya malu dan tidak percaya diri. Tetapi disatu sisi Oyi mengatakan bahwa dia juga menyadari perbedaannya yang sangat berbeda dengan anak laki-laki pada umumnya. Tetapi oyi ingat perkataan ibunya bahwa dia harus menerima keadaan dirinya yang berbeda dengan orang lain. Penolakan dari keluarga karena bertingkah laku sebagai perempuan yang dirasakan oyi tidak terlalu kuat. Penolakan justru datang dari teman-teman sekolah dan masyarakat daerah tempat oyi tinggal.

Apa yang tampak pertama kali dalam diri seorang waria adalah keadaan fisik yang aneh bagi masyarakat umum. Yang terjadi pada pinkan dan oyi adalah sebuah proses yang penuh dengan pertarungan dan gejolak. Kesadaran berbeda dengan teman-teman lain

biasanya datang sesudah ada pihak keluarga, teman sepermainan atau masyarakat dilingkungan sekitar yang menunjukkan pada waria bahwa mereka tidak berperilaku maskulin selayaknya seorang laki-laki. Oleh sebab itu para waria sering mendapatkan tanggapan negatif dari perilaku feminimnya ketika ejekan-ejekan dan cemoohan mulai dilemparkan kepadanya. Konflik-konflik tersebut justru menyebabkan dunia waria semakin terisolir dari lingkungan sosial.

- b) Menerima kemarahan keluarga dan mendapat kekerasan

Sosialisasi informan dengan keluarga sebagian besar mengalami kesulitan pada awal mereka memutuskan menjadi waria. Karena adanya penolakan dari keluarga terhadap pilihan hidup sebagai waria. Keluarga mereka beranggapan bahwa menjadi waria merupakan sesuatu yang menyalahi aturan, tidak pantas dan mendatangkan aib dan malu bagi keluarga. Ditambah lagi bila dilihat dari silsilah keluarga, mereka tidak memiliki keturunan waria.

Ada fenomena menarik berkaitan dengan pengalaman yang dialami sebagian informan dalam keluarga mereka sendiri. Adanya perlakuan yang tidak seharusnya mereka terima dalam bentuk kekerasan psikologis dan kekerasan fisik berupa tamparan, ditendang dan dipukul sebagai reaksi penolakan keluarga terhadap pilihan hidup informan untuk berdandan sebagaimana waria pada umumnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh beberapa informan berikut ini:

“saat itu waktu aku berumur 15 tahun aku ketahuan sama bapak kalau aku sukak dandan diluaran

sana. Bapak sih taunya dari temennya, ya pada saat itu juga bapak marah besar sama aku, ya sampai dipukul pake rotan, pokoknya kasar kayak nggak punya anaklah, disitu pertama kalinya bapak marah besar sama aku. Dan disaat itu juga aku kabur dari rumah, dicari lagi sama orang-orang dirumah eeh balik lagi... sempat beberapa kali kabur, eeh akhirnya sekarang milih ngekos....”(kiki)

Hubungan kiki dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya tidak terlalu baik. Kiki merasa bahwa masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya mengucilkan keberadaannya. Ayah kiki selalu menentang keberadaan kiki yang menyerupai perempuan dan ditambah pula kiki sering mendapatkan gunjingan dari masyarakat sehingga menyebabkan ayah kiki semakin marah terhadap kiki yang tidak pernah berusaha merubah sikapnya, akhirnya kiki memilih pergi dari rumah di usia yang sangat dini. Tidak jauh berbeda dengan subjek penelitian yang bernama Uul, sama-sama mengalami kekerasan dari keluarga dimana keluarga adalah tempat dimana seharusnya menemukan rasa aman dan nyaman.

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga mana pun. Tanggapan keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku-perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, sedangkan tanggapan waria muncul dalam bentuk reaksi-reaksi setelah keluarga mengetahui keadaan mereka. Disini tanggapan orang tua dianggap sebagai suatu konflik yang umumnya diakhiri dengan larinya anak dari orang tua

dan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan diri sebagai perempuan secara totalitas fisik, bermake-up dan berpakaian perempuan sekaligus sebagai sebuah penyelesaian.

“...pada awalnya keluarga uul gak tau kalau uul sewaktu kelas 2 smp uul siangnya kerja disalon, uul bantu-bantu disalon depan gang rumah itu sebenarnya pengen belajar gimana cara merias wajah supaya lebih cantik gitu.... uul gak berani gitu ngasi tau ke keluarga gak sampai hatilah gitu pokoknya. Tapi ternyata ada tetangga yang ngasih tau ke keluarga . akhirnya keluarga uul marah sampai ditampar gitu sama ayah, uul gak tahan ya akhirnya uul kabur dari rumah, miris kalau diceritain....”(uul)

Informan yang bernama uul ini mengalami tekanan yang paling berat dirasakannya dari lingkungan keluarga yang tidak menerima keadaan uul. Mengenai kehidupannya yang sebagai waria, Uul pun tak lepas dari amarah dan tentangan keluarganya yang tidak setuju dengan pilihan hidupnya sebagai waria. Ia paham dengan tindakan keluarganya tersebut karena ia tahu pasti keluarganya menginginkan yang terbaik bagi dirinya yaitu hidup normal sebagai laki-laki. Uul sadar bahwa keadaan dirinya sebagai waria sudah tidak dapat di terima keluarga dan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya yang menentang adanya jenis kelamin di luar laki-laki dan perempuan. Namun uul tetap mengikuti kata hatinya sebagai seorang perempuan dari pada mengikuti norma agama ataupun norma sosial. Bagi uul hidup

sebagai waria merupakan pilihan hidup yang harus dijalani dengan senang hati.

Konflik-konflik yang menyertai perjalanan hidup beberapa informan ini tidak hanya berasal dari dalam diri mereka. Tetapi juga dari keluarga dan lingkungan sekitar. Konflik internal terkait dengan perasaan atas kondisi yang dimiliki terutama pada masa pencarian diri. Penolakan dari keluarga, penghinaan lingkungan dan masyarakat atas dirinya.

Dari cerita pengalaman beberapa waria, tergambar bagaimana penerimaan keluarga berdampak erat pada citra diri waria dan jalan hidup yang ditempuh oleh tiap waria. Mengalami kekerasan, baik dalam bentuk tekanan verbal maupun kekerasan fisik, seringkali menyebabkan mereka memberontak dan lari dari rumah. Tak jarang, mereka turun kejalan dalam usia belasan tahun untuk menemukan komunitas dimana waria merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan identitas gender dan kebutuhan akan eksplorasi seksual mereka. Beberapa subjek penelitian ini sedang berada pada masa pencarian jati diri mereka. Mencoba bergabung dengan sesama waria dimana mereka kemudian dapat merasa normal. Sesuatu yang tidak dapat mereka rasakan pada saat berada ditengah masyarakat umum.

c) Di usir dari rumah

Keberadaan seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga. Respon keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku tertentu yang dianggap menyimpang. Respon orang tua dianggap sebagai suatu konflik yang umumnya diakhiri

dengan larinya anak dari orang tua dan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya aktualisasi diri sebagai perempuan dengan menonjolkan ciri fisik melalui merias wajah, berpakaian perempuan, dan bertingkah laku layaknya perempuan.

“banyak tetangga yang ngadu ke orang tua aku tentang dandanannya dan orang tua sampai marah-marah terus ke akunya karna nggak bisa di bilangin katanya sih biar berubah gitu, yaa akunya gak tahan dengar ocehan yang seperti itu itu aja dirumah, akhirnya orang tua gak tahan dengar ocehan tetangga. Dan akhirnya aku diusir dari rumah, perginya sih kerumah temen dulu tapi sekarang dah pandai nyari duit sendiri ya aku nya sekarang ngekos, lebih asik ketimbang dirumah gaek marah-marah mulu, asikan begini ah....”(maia)

Tekanan yang dialami oleh informan yang bernama Maia ini berawal dari tetangga yang tidak menerima keadaannya seperti itu. Keluarga maia pun merasa malu terhadap aib yang didatangkan dari diri maia. Maia sendiri pun menyadari keberadaannya sebagai waria tidak bisa diterima begitu saja oleh keluarga. Dengan tidak diterimanya maia dilingkungan masyarakat dan keluarga membuat maia memutuskan untuk pergi merantau ke kota orang. Maia pun berharap dengan pindahannya dia ke rantau orang semoga lingkungannya yang baru ini tidak seorang pun yang mengusik kehidupannya sehingga maia bisa merasakan kenyamanan.

Banyaknya masyarakat yang menolak keberadaan waria menimbulkan dilema tersendiri bagi waria. Satu sisi, waria ingin hidup

sesuai dengan keadaan yang dimiliki. Sisi lainnya waria sebagai masyarakat minor yang dipandang negatif. Dilema yang ditemui waria harus diselesaikan dirinya sendiri dalam pengambilan keputusan. Keputusan untuk mempertahankan jati dirinya sebagai waria dan dapat hidup nyaman atau dapat merubah sikap perilaku kewariaannya menjadi laki-laki normal tetapi batin tersiksa. Seperti kisah informan yang bernama pinkan yang pernah mengalami kekerasan baik dari masyarakat ataupun keluarga.

".... Pernah di lempar anak-anak pakai batu. begitu keluarga tau, mereka langsung marah-marah. waktu tu emang di bilangin ma bapak kalau gak mau berubah, pergi aja dari rumah. Sedih sih tapi ya mau gimana lagi awaknya udah terlanjur seperti ini, ya inilah pilihan hidup....".(pinkan)

Pinkan sebuah nama yang membuatnya kini menjadi percaya diri dengan keadaannya yang seperti ini. Pinkan lahir di sebuah keluarga yang tidak menerima keadaan dirinya yang seperti ini. Kekerasan sempat dirasakan oleh pinkan sewaktu masih tinggal di Medan. Pinkan seperti ini disebabkan oleh faktor lingkungan tempat ia bekerja. Keluarga pinkan yang tidak tahan dengan cemoohan orang-orang membuatnya diusir dari rumah. Pinkan pun memutuskan untuk pergi merantau ke kota Dumai. Rasa sedih bercampur iba yang dirasakannya di dalam hati, dimana seharusnya ia merasakan kasih sayang di dalam keluarga malah berujung seperti ini.

Upaya Waria Menghadapi Tekanan Sosial

Dari hasil penelitian yang didapatkan upaya yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi tekanan sosial adalah dengan lari dari rumah untuk menghindari ejekan dari masyarakat sekitar, kemarahan dan pukulan yang didapatkan dari keluarga.

"Masih SMP tu kabur dari rumah, sering kabur dari rumah karna gak tahan sih ya dengan cemoohan. sekarang tetangga mau pandang apapun gak open. Bukan dia juga keles yang ngebiayain hidup aku...." (kiki)

Kiki waria berusia 19 tahun ini sempat mengalami kekerasan didalam lingkungan keluarganya karena sifat kepribadiannya yang berbeda itu. Karena tidak tahan dengan kekerasan yang dialaminya, kiki mencoba kabur dari rumah dan akhirnya kembali lagi ke rumah. Hari ke hari keluarga mengharapkan kiki berubah menjadi maskulin layaknya laki-laki normal agar kiki dan keluarga terhindar dari cemoohan orang-orang sekitar. Kiki pun sudah mencoba untuk menjadi seperti apa yang diinginkan orang tua nya, tapi takdir berkata lain kiki merasa tidak berkembang dengan apa yang diinginkan orang tuanya. Pengalaman ketika dirinya bersikap maskulin adalah masa yang penuh gejolak, seperti ngelawan diri sendiri dan itu adalah hal yang paling berat dilakukannya. Akhirnya kiki memutuskan untuk pergi dari rumah lagi dan lebih memilih ngekos. Hidup melayani apa yang orang lain mau itu sangat berat. Mungkin bukan hanya kiki, tapi setiap orang yang tidak bisa mengekspresikan dirinya karena harus mengikuti tuntutan masyarakat. Dan kini kiki berprinsip apapun yang orang katakan terhadap dirinya, kiki tidak akan ambil pusing. Karena kiki bekerja untuk kebutuhan

hidupnya sendiri dan tidak mengusik orang-orang disekitarnya itu.

Waria yang memiliki identitas seksual yang dianggap bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat, pasti merasakan ketidakbebasan untuk menjalani hidup sesuai dengan jati diri mereka. Bagi sebagian waria, mendobrak norma merupakan cara meraih kebebasan untuk mengekspresikan identitas seksual dan seksualitas mereka. Untuk sebagian waria, lari dari rumah diusia dini untuk hidup dijalan dan hidup sebagai waria adalah cara satu-satunya yang mereka tahu untuk keluar dari belenggu yang ada dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

"... dulu sih emang gak terima gitu kalau dicemooh atau dibilang benconglah apalah, ah ngapain diambil pusing sih ribet amat, orang mau ngomong apa yaa terserah sih. Hidup hidup awak ngapain mereka yang rempong..." (Arul)

Pandangan orang lain terhadap diri Uul yang baik maupun yang buruk dapat diterima uul dengan senang hati dan lapang dada, terbukti bahwa saat dicemooh tentang status diri Uul sebagai waria selalu berfikir positif dan tidak menyalahkan orang yang mencemoohnya. Uul selalu beranggapan bahwa orang lain berhak berkata apapun tentang dirinya tetapi yang terpenting adalah Uul tidak mengganggu kehidupan mereka dan lagi pula Uul merasa nyaman hidup sebagai waria. Berarti pada diri Uul sendiri memiliki pengetahuan yang baik terhadap dirinya yaitu mampu menyadari segala kondisi yang ada pada dirinya baik kondisi sebagai seorang waria dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri Uul. Uul menilai bahwa waria sebagai anugerah dari Tuhan dan merupakan pilihan hidupnya. Uul menilai bahwa kaum

waria juga sama seperti kaum heteroseksual dimana memiliki cipta, rasa, dan karsa. Kaum waria juga ingin diakui tanpa dibedakan dan dikucilkan karena pada dasarnya kaum waria adalah manusia biasa. Subjek penelitian yang bernama kiki ini selalu mencoba mengatasi tekanan yang datang dengan cara bersikap pasrah, menjalani hidup yang mengalir, terkadang bersikap masa bodoh dan mendekatkan diri pada Tuhan. Kiki selalu berusaha untuk introspeksi diri apabila tekanan atau konflik yang datang, berdoa dan yakin akan rencana Tuhan adalah hal yang selalu dilakukannya.

Salah satu hambatan yang seringkali waria rasakan adalah keterbatasan untuk ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar waria hanya berinteraksi dengan komunitasnya sendiri karena khawatir akan ada penolakan dari masyarakat. Sebagian besar masyarakat pun melihat waria sebagai manusia yang tidak normal. Mereka hidup sebagai kelompok yang terpinggirkan, dengan pilihan mata pencaharian yang terbatas sebagai pekerja salon atau pekerja seks. Meski demikian, beberapa waria berhasil keluar dari isolasi tersebut dan menjadi bagian dari masyarakat.

"...ya awalnya sih ngerasa gak peduli gitu dengan apa yang orang omongin tentang waria, lama kelamaan aku berfikir kita disini harus hidup bermasyarakat, awal-awalnya sih kurang ngerasa pd gitu untuk nyapa-nyapa tetangga disana dan mau ikut bergabung kalau ada gotong royong, ya itulah ya mungkin cara aku untuk bisa lebih dekat dengan masyarakat. Orang mau ngomong apa ya terserah, hmm... sebenarnya bila seorang waria udah mutusin untuk mengekspresikan identitas seksualnya maka ya harus siaplah dengan segala konsekuensinya, baik itu gunjingan atau cemoohan, yaa

kalau dari aku sih ya seperti itu aja...”
(pinkan)

Lain pula dengan informan yang bernama Pinkan, Pinkan mengatakan bahwa bila seorang waria bersikap acuh tak acuh, keluar dari rumah malam hari untuk bekerja dalam sektor seksual, menggunakan baju yang terbuka dan bangun di siang hari, serta tidak menyapa tetangga, akan menimbulkan rasa tidak simpati dan penolakan dari masyarakat. Maka dari itu waria perlu melawan rasa tidak percaya diri dan rasa segan terhadap masyarakat karena takut akan penolakan dan mencoba menjangkau tetangga dan terjun dalam masyarakat. Pengalaman hidup yang telah dijalannya dan proses belajar lah yang dapat membantunya mengatasi tekanan-tekanan baik yang datang dari dalam maupun tekanan yang datang dari luar (keluarga, masyarakat dan tempat kerja).

Bagaimana waria melihat diri mereka sendiri jauh lebih penting dibanding mereka melihat dunia mereka sebagai dunia yang terisolir dan terpojok atau perjuangan kelas dan rasial. Hal ini mengingatkan bahwa identitas itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku seseorang di presentasikan secara sosial.

“...pernah suatu ketika saya belanja dipasar, ada orang yang ngomentarin saya pakai hijab, sakit hati sih sebenarnya ya apa boleh buat... bersikap sabar dan tidak naik pitam ya itulah cara saya untuk menghadapi sebagian masyarakat yang usil...”(maia)

Informan yang bernama Maia ini memiliki prinsip untuk bisa bersikap sabar, sopan dan terbuka. Seperti pada suatu ketika Maia melewati sekumpulan orang yang sedang berkumpul di jalan dan Maia pun

mengucapkan kata “permisi” saat melewati sekumpulan orang tersebut. Menurut Maia, bila waria mampu membawa diri dan berinteraksi dengan masyarakat, maka hinaan dan ejekan dari masyarakat akan berkurang. Mengenai pandangan orang tentang waria pun Maia tidak terlalu ambil pusing. Ia sudah terbiasa dengan sikap orang terhadap waria. Maia paham mengapa banyak orang yang menentang keberadaan waria. Ia pun tahu ajaran agama yang tidak memperkenankan pria berpenampilan seperti wanita atau sebaliknya. Tapi ia berkeyakinan bahwa Allah memang menentukan jalan hidupnya yang seperti itu. Ia pun mengakui bahwa dirinya sudah begitu nyaman menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-harinya.

Pandangan negatif masyarakat terhadap kaum waria akan memberikan pembatasan yang lebih terhadap kaum waria. Namun adanya pembatasan tersebut membuat kaum waria ingin membuktikan bahwa mereka memiliki nilai dan sisi positif. Nilai dan sisi positif tersebut dapat dilakukan waria dengan cara dapat berperan aktif dalam mengaktualisasikan diri sehingga bisa mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat guna merubah paradigma negatif akan keberadaan kaum waria.

“...kalau dari akika sih yaa gak usah diambil pusing ah, ibu akika aja oke oke aja dengan kehidupan akika. Kalau mereka mau ngomong apa ya terserah. ...gini, dirumah kan ibu punya kedai harian gitu, mungkin ya cara akika dengan tetap bersifat baik dan mudah tersenyum kepada pembeli-pembeli yang datang belanja kekedai akika ya dengan cara itulah mungkin orang-orang bisa berfikir kalau tidak semua waria itu

menakutkan dan menjijikkan seperti apa yang mereka tafsirkan selama ini...”(oyi)

Dari cerita pengalaman Oyi dalam menghadapi tekanan sosial dapat kita lihat bahwa oyi senantiasa bersikap rendah hati terhadap masyarakat sekitar meskipun masih ada beberapa dari mereka yang masih saja menggugung kepribadian Oyi. Maka menurut oyi bila seorang waria ingin diterima sebagai seorang perempuan oleh lingkungan masyarakat sekitar, maka selayaknya iya melakukan hal-hal yang diharapkan dari perempuan. Seperti aktif dalam kegiatan remaja-remaja disana dan mengajar tari kepada anak-anak yang mau belajar tari. Jika iya ingin orang melihatnya lebih seperti laki-laki iya juga turut ikut serta dalam membantu gotong royong setiap dua kali dalam sebulan. Dari apa yang diceritakan oyi dapat kita simpulkan bahwa oyi selalu berusaha untuk supaya orang-orang sekitar dapat menerima keadaan dirinya dengan mengekspresikan apa yang dia bisa lakukan untuk orang banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik informan berdasarkan umur diperoleh tiga informan berumur antara 18-23 tahun dan dua subjek penelitian berumur > 25 tahun. Empat subjek penelitian berpendidikan SMP dan satu informan berpendidikan SD. Dua informan berasal dari Dumai, dua informan berasal dari Sumatra barat dan satu informan berasal dari pekanbaru. Semua informan beragama islam. 4 informan bekerja

sebagai PSK dan satu informan bekerja di Salon. 4 informan tinggal di kost dan satu informan tinggal bersama orang tua.

2. Tekanan sosial yang dialami informan berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar seperti ejekan yang diterima oleh waria, kemarahan dari keluarga, pukulan bahkan diusir dari rumah oleh keluarga.
3. Upaya yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi tekanan sosial adalah dengan lari dari rumah untuk menghindari ejekan dari masyarakat sekitar dan kemarahan dan pukulan yang didapatkan dari keluarga. Ada satu informan yang tetap tinggal bersama orang tuanya tetapi informan dan keluarganya pindah rumah untuk menghindari ejekan yang didapat dari masyarakat dekitar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada manfaat penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Waria
Disarankan bagi para waria khususnya informan untuk memikirkan kembali dan meluruskan konsep takdir mengenai jadi dirinya. Memikirkan dengan sebenar-benarnya, benarkan menjadi waria adalah sebagai suratan takdir tuhan.
2. Orang tua
Orangtua hendaknya bisa menepatkan dan memilih pola asuh yang sesuai dengan jenis kelamin anak karena pola asuh dari orangtua mampu mempengaruhi diri anak. Orangtua juga harus memperhatikan perkembangan anaknya secara seksama sehingga apabila anak mengalami kelainan dapat ditangani lebih dini. Saat kecil hendaknya anak diberi kasih sayang yang baik

dan pengalaman yang dirasa dapat membahagiakan anak. Selain itu orangtua sebaiknya memperhatikan lingkungan sosial anak seperti, dengan siapa anak bergaul, dan orangtua juga harus mempertimbangkan berbagai hal apabila akan menyekolahkan anak pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu.

3. Masyarakat
Masyarakat diharapkan memberikan lingkungan yang nyaman (kondusif), membina dan membantu kaum waria. Masyarakat juga diharapkan dapat menunjukkan empati dan memberikan dorongan kepada waria untuk dapat kembali ke kodratnya, menjadi laki-laki seutuhnya tanpa dengan menggunakan kekerasan. Karena pada hakikatnya mereka semua sama seperti kita, hanya saja fisik dan jiwanya tidak sejalan.
4. Tokoh Agama
Tokoh agama hendaknya memberikan pengetahuan tentang masalah waria, bahwa waria adalah laki-laki yang tidak dapat dipandang sebagai (jenis kelamin) tersendiri serta segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan ke kodrat semula.
5. Pemerintah
Harapan untuk pemerintah adalah agar pemerintah mampu membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya. Memberika pelatihan kepada waria agar menjadi waria yang berkualitas bukan waria yang hanya menjajakan tubuhnya saja, mampu memberikan wadah untuk para waria agar mereka menjadi resmi keberadaannya dan tidak harus bersusah payah melarikan diri atau kucing-kucingan dengan satpol PP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninomous (2010). *Riau Terkini: Ternyata Ada Organisasi Waria dan Gay di Riau*. www.riauterkini.com/sosial.php?arr=29118. Diakses tanggal 14 November 2014
- _____. (2013). *Edisi News. Inspirasi Portal Berita: Jumlah Waria di Indonesia di klaim 7 Juta Orang*. <http://M.edisinews.com/berita-jumlah-waria-di-indonesia-diklaim-7-juta-orang.html>. Diakses tanggal 14 November 2014
- Badilag (2008). *Problematika Hukum Waria*. <http://www.badilag.net/data/artikel/problematika-hukum-waria.pdf/07/05/2008>. Diakses tanggal 12 April 2015
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta. LP3ES. 1990.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta. Grafik I. 1994.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo. 2001.
- Dwirianto, Sabarno. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press. 2013.
- Fernando (2014). *Tiga Waria di Dumai Keroyok Pria mabuk*. <http://M.Tribunnews.com/regional/2014/02/12/tiga-waria-di-dumai-keroyok-pria-mabuk>. Diakses tanggal 15 November 2014
- Hartoyo, dkk. *Sesuai Kata Hati Kisah Perjuangan 7 Waria*. Jakarta: Rehal Pustaka. 2014.
- Horton, Paul dan Chester L. Hunt. *Sosiologi Edisi I dan II*. Jakarta: Erlangga. 1999.
- IDAI. (2013). *Kesehatan reproduksi dalam Aspek Sosial*. <http://>

- <http://idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-reproduksi-remaja-dalam-aspek-sosial.html>. diakses tanggal 16 April 2015
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali. 1981.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid I dan II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Lolita, V.T. (2010). *Pandangan Masyarakat Terhadap Waria Dalam Segi Sosial*. <http://tyalolitavertika.blogspot.com/2010/12/pandangan-waria-dalam-masyarakat-dalam.html>. diakses tanggal 13 April 2015
- Muiz, G.A (2012). *Agama dan Sikap terhadap Waria*. <http://http://islamlib.com/?site=1&aid=1574&cat=content&title=kolom>. Diakses tanggal 14 April 2015
- Narwoko, J. Dwi – Suyanto, Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Poloma, M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer* (terjemahan), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Ritzer, George – Goodman J. Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Robert, Lawang. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Garmedia. 1990.
- Setiadi, M. Elly – Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Willis, C. Sofyan. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa. 1981.
- Skripsi Lila Amanda. *Profil Waria di Pekanbaru*. Universitas Riau. 2013.

Internet

- M.edisine.com/berita-jumlah-waria-di-indonesia-diklaim-7-juta-orang.html
- M.tribunnews.com/regional/2014/02/12/tiga-waria-di-dumai-keroyok-priamabuk.
- www.riauterkini.com/sosial.php?arr=29
118